

PENANGANAN SIFAT SOMBONG MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HIDAYATUN RAHMI

NIM. 140402025

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**HIDAYATUN RAHMI
NIM. 140402025**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Pembimbing II



**M. Kusni MY, S.Sos.I. MA
NIDN. 2106048401**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

HIDAYATUN RAHMI

NIM. 140402025

Pada Hari/Tanggal

Senin, 21 Januari 2019 M

15 Jumadil Awal 1440 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Mira Fauziah, M.Ag

NIP. 19720311998032002

Sekretaris,



M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA

NIDN. 210604801

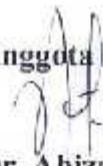
Anggota I,



Drs. Mahdi NK, M.Kes

NIP. 196108081993031001

Anggota II,



Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA

NIDN. 2013078902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA

NIP. 19641129199803100

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Dengan ini saya;

Nama : Hidayatun Rahmi

NIM : 140402025

Jenjang : Srata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Januari 2019

Yang menyatakan,



Hidayatun Rahmi
NIM. 140402025

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa Allah sangat melarang manusia untuk bersifat sombong, dengan berbagai mudharat dan ancaman yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang berlaku sombong. seharusnya dengan adanya larangan dan ancaman tersebut, manusia diharapkan tidak bersifat sombong dimuka bumi, akan tetapi pada kenyataannya manusia masih banyak bersifat sombong seperti menentang Allah dan melakukan perbuatan yang dilarang Allah, tidak percaya kepada Rasul sebagai utusan Allah, dan menganggap dirinya hebat, dan lebih sempurna dibandingkan orang lain. Sifat ini timbul dalam diri individu karena merasa dirinya lebih dibandingkan orang lain, sifat ini bisa saja muncul dikalangan remaja, dewasa, orang tua, orang kaya, orang miskin, orang pandai, orang biasa, dan dikalangan ustadz. Melalui penelitian ini, akan diketahui sombong dan sisi negatifnya serta bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit sombong. Selanjutnya, untuk mengetahui penanganan yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit sombong menurut Al-Qur'an. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *content analysis*. Dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami konsep sombong di dalam Al-Qur'an menggunakan kaedah ilmu tafsir dengan metode *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sombong merupakan salah satu sifat tercela, maknanya seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari pada orang lain. Sisi negatif dari sifat sombong ini tidak dapat mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri karena ada rasa sombong di dalam hatinya, tidak dapat melepaskan kebencian, iri dan dengki karena ada rasa sombong tersebut. Manusia yang telah dikuasai sifat sombong ini, menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan kemarahannya, tidak akan mendapat ampunan karena ada rasa sombong di dalam hatinya, tidak akan selamat dari celaan orang. Untuk itu, dalam upaya mengatasi hal tersebut terdapat beberapa metode Al-Qur'an yang dinilai efektif, antara lain sebagaimana yang ditawarkan dalam surat Al- Ankabut/29: 45 terapi dengan ilmu dan amal, mencegah munculnya faktor-faktor penyebab penyakit sombong, terapi untuk memberikan kesadaran bahwa manusia itu sama di mata Allah. Dia diciptakan dari sumber yang sama yaitu dari tanah dan air mani, dan yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada junjungan besar Muhammad yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam islamiyah.

Skripsi berjudul "*Penanganan Sifat Sombong menurut Al-Qur'an*" dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana Stara S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Universitas Islam Negeri (UIN)Ar-Raniry Banda Aceh.

Di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada ibunda saya Ruhamah dan Almarhum ayah Muhammad Dahlan yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan saya seorang diri. Terima kasih juga buat orang tersayang yaitu kakak saya Zahara dan adik saya Hasanun Basri.
2. Jutaan terima kasih saya ucapkan untuk Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I sekaligus juga sebagai Penasehat Akademik dan Bapak Muhammad Yusuf MY, S.Sos.I., M.A selaku Dosen pembimbing II yang

telah berkenan membimbing dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai.

3. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
4. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Seluruh teman-teman di unit 1 jurusan BKI yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta teman-teman KPM reguler di Gampong Keude Teunom yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah. yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa *qudrah* dan *iradah* serta ridha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya.

Darussalam, 10 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Sombong	10
1. Pengertian Sombong	10
2. Dampak Negatif dari Sifat Sombong	20
3. Faktor-faktor Penyebab Sombong.....	31
4. Jenis-jenis Sombong	34
B. Al-Qur'an.....	35
1. Pengertian Al-Qur'an	35
2. Sejarah Al-Qur'an dan Pemeliharaan Al-Qur'an.....	39
3. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian	45
B. Sumber Data Penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Ayat-ayat Tentang Sombong dalam Al-Qur'an.....	50
B. Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an.....	59
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi

Lampiran II Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat sombong merupakan penyakit yang amat berbahaya. Sesungguhnya orang yang berlaku sombong (*takabbur*) adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan dan ia di sisi Allah adalah terkutuk dan dimurkai. Bahaya yang disebabkan dari kesombongan kepada orang yang bersifat dengannya ada empat hal: Pertama, terhalangnya kebenaran dan buta hati dari mengerti ayat-ayat Allah. Kedua, kemurkaan dari Allah. Ketiga, kehinaan di dunia dan akhirat. Keempat, neraka dan azab di akhirat kelak. Maka tidak sepatutnya orang yang berakal melalaikan dirinya sehingga ia tidak memperbaiki dirinya dengan menghilangkan penyakit tersebut dan menjauhinya serta berlindung kepada Allah darinya.¹

Menurut Abdullah Yatimin dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, sombong (*Al-Istikbar*) yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain.²

¹Muhammad Ab, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hal. 114-115.

²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 31.

Firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman/ 31:18).*³

M. Quraish Shihab mengatakan, Ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah dengan sikap angkuh. Demikian kesan al-Baq'a'i. Sedangkan Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁴

Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 412.

⁴M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 139-140.

yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki.⁵

Orang yang bersifat sombong akan menyebabkan dibenci oleh Allah, dibenci oleh manusia, dan tidak akan masuk surga, dijauhi oleh teman-temannya, mengantar seseorang kerdil dalam pergaulan, tidak mendapatkan manfaat ilmu yang dimilikinya. Hati orang sombong akan mudah mengeras, tidak mudah dinasehati, karena ia menganggap dirinya paling pandai, paling terkenal, dan paling segala-galanya. Padahal semua orang tidak akan selalu menempati kedudukan yang sama, suatu saat ia akan berganti posisi, apabila ia mempunyai kekayaan yang melimpah bisa jadi suatu hari kekayaannya berkurang. Disaat ia sudah jatuh miskin, pasti akan membutuhkan orang lain, tetapi tidak semua orang mau membantu karena mengingat kejelekannya. Akhirnya ia menderita dan sengsara, sehingga hatinya dipenuhi rasa gelisah dan rasa bersalah. Hal itu terjadi karena hawa nafsu yang cenderung mengarah pada kesenangan tanpa memikirkan akibatnya. Dari kesenangan-kesenangan itu akan menyeret manusia pada lembah penderitaan dan bahkan pelakunya terhambat untuk memperoleh kesenangan serupa.⁶

Akibat yang timbulkan bagi orang yang sombong adalah tidak mampu mengambil pelajaran, jiwa gundah dan terguncang, selalu melakukan kesalahan dan kekurangan, tidak dapat meraih surga, menjauhkan dari rizki Allah malu menerima kebenaran, sulit mendapat bantuan dan pertolongan Allah.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 139-140.

⁶Ibn Al-Jauzi, *30 Cara Menuju Puncak Ketenangan Jiwa, Terapi Psikologis Mengatasi Berbagai Problema Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2004), hal. 37-39.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut di atas sudah jelas bahwa Allah sangat melarang manusia untuk bersifat sombong, dengan berbagai mudharat dan ancaman yang telah dijelaskan Al-Qur'an bagi mereka yang berlaku sombong. Seharusnya dengan adanya larangan dan ancaman tersebut, manusia diharapkan tidak bersifat sombong dimuka bumi, akan tetapi pada kenyataannya manusia masih banyak yang bersifat sombong seperti menentang Allah dan melakukan perbuatan yang dilarang Allah, tidak percaya kepada Rasul sebagai utusan Allah, dan menganggap dirinya hebat, dan lebih sempurna dibandingkan orang lain.

Sombong ini merupakan sebuah penyakit hati yang harus ditangani, sebagai seorang muslim yang berpanduan kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak sepatutnya berlaku sombong. Di dalam Al-Qur'an sangat banyak dijelaskan tentang cara-cara menangani sifat sombong bahkan sebagian manusia menggunakan Al-Qur'an untuk menyembuhkan sifat tersebut. Pengobatan sifat sombong ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus/ 10: 57).*⁷

M. Quraish Shihab mengatakan Ayat di atas menjelaskan bahwa bukti kebenaran Al-Qur'an untuk mejadi penawar dan obat yang sangat ampuh bagi

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 215.

semua penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabur, dan sebagainya yang terdapat dalam dada, yakni hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang mukmin. Dan juga menjelaskan empat fungsi Al-Qur'an: pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat.⁸

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai penanganan sifat sombong tersebut sesuai dengan judul penelitian *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diketahui bahwa seharusnya manusia tidak bersifat sombong karena Al-Qur'an telah menjelaskan secara gamblang bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang bersifat sombong lagi membanggakan diri. Tetapi pada kenyataannya sebagian manusia sering membanggakan diri dan bersifat sombong.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diajukan pertanyaan berikut:

1. Sebutkan ayat-ayat tentang sombong dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah cara penanganan sifat sombong menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang sombong dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui cara penanganan sifat sombong menurut Al-Qur'an.

⁸M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 102-104.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan penulis dan dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan tentang *Penanganan Sifat Sombong menurut Al-Qur'an*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan tolak ukur bagi umat Islam khususnya para *da'i* dan konselor muslim dalam melakukan penanganan sifat sombong.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional untuk mendapatkan kesamaan konsepsi dari pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Sombong

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sombong artinya menghargai diri secara berlebihan, congkak.⁹ Sombong merupakan salah satu sifat tercela. Maksudnya adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari pada orang lain.¹⁰ Sombong yang peneliti maksud adalah merasa tinggi atas manusia lainnya dan meremehkan mereka. Ia adalah satu emosi yang dibenci dan merupakan satu perilaku buruk yang dicela oleh Allah.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1083.

¹⁰Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hal. 243.

2. Al-Qur'an

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan pembacanya menjadi ibadah.¹²

Al-Qur'an yang peneliti maksud adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan serta berdasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an yaitu:

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 33.

¹²Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 13-14.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Nurhasida Binti Nurhisam, 2018, dengan judul Teknik *Cognitive Behavior Therapy* dalam menangani Sifat Sombong.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat sombong adalah menghargai diri secara berlebihan atau membangga-banggakan diri secara berlebihan. Melihat fenomena ini semakin berkembang dalam masyarakat, sebagai seorang calon konselor untuk itu perlu adanya penyembuhan sikap sombong tersebut yakni dengan cara mengintegrasikan teknik-teknik terapi yang berfokus untuk membantu individu melakukan perubahan-perubahan, tidak hanya perilaku nyata tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan, dan sikap yang mendasarinya. Maka *cognitive behavior therapy* ini adalah salah satu terapi yang mengarahkan klien kepada pemikiran yang rasional dan logis sehingga menjauhkan klien dari segala hal yang dapat menimbulkan penyakit jasmani dan rohani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman, 2017, dengan judul Sombong Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Maragi.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian *library reasearch*. Sombong adalah perilaku menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan ungkapan lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya dari pada yang lain. Sedangkan Al-Maragi mengatakan bahwa sombong dinisbahkan kepada hati,

¹³Nurhasida Binti Nurhisam, *Perbedaan antara Teknik Konseling Cognitif Behavior Therapy dengan Teknik Konseling Islam dalam Penanganan Sifat Sombong*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

¹⁴Taufikurrahman, *Sombong dalam Al-Qur'an menurut Al-Maragi*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

karena hatilah yang sombong, sedangkan anggota tubuh lainnya hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh hati. Unsur-unsur yang dapat menimbulkan kesombongan ini beraneka ragam baik yang ditimbulkan dari segi keagamaan maupun segi keduniaan. Antara lain disebabkan oleh ilmu, ibadah dan amal shaleh, keturunan, kecantikan, kekayaan, kekuasaan dan kekuatan, keluarga dan pengikut yang banyak. Akibat kesombongan itu, ia akan mendapatkan siksa dari Allah.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang sifat sombong. Sedangkan perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasidah Binti Nurhisam berfokus pada terapi behavior untuk menangani sifat sombong, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman berfokus pada perspektif sifat sombong menurut Al-Maragi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian yang sedang dilakukan terkait dengan penanganan sifat sombong menurut Al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Sombong

1. Pengertian Sombong

Sombong menurut etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *تَكَبَّرَ-يَتَكَبَّرُ- تَكَبْرًا* yang berarti sombong, congkak dan takabbur.¹ Sedangkan menurut etimologis sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya². Ia adalah satu emosi yang dibenci dan merupakan satu perilaku buruk yang dicela oleh Allah, sebagaimana firman-Nya,

تَلَّكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعِزَّةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: *Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.*(QS. Al-Qashash/28: 83).³

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah), hal. 365.

²AbuHamid Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, (Surabaya: Tiga dua, 1994), hal. 7.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Diponegoro), hal. 395.

Ayat diatas menegaskan bahwa, negeri akhirat itu telah dijadikan dengan berbagai macam kenikmatan, dan kenikmatan itu hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan terhadap hamba-hamba Allah di muka bumi ini.⁴

Sombong merupakan salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari orang lain.⁵

Sombong merasa benar diri terhadap orang lain, meremehkannya dan berharap agar orang lain selalu patuh serta tunduk kepadanya. Apabila ada orang lain yang memperoleh nikmat, ia merasa tersaingi, dan berprasangka bahwa orang tersebut tidak mau lagi patuh kepadanya. Atau boleh jadi ia menganggap bahwa orang tersebut merasa meyainginya.⁶

Banyak sekali peringatan terhadap sifat sombong pada ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits nabi, di antaranya firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُحْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan*

⁴M. QuraisyShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: LenteraHati, 2002) hal. 415.

⁵Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hal. 243.

⁶Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 22.

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS. Luqman/31: 18)⁷.

Ayat diatas menjelaskan mengenai akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, bahwa jangan berkeras memalingkan wajah dari manusia dengan didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Anjuran kepada semua manusia untuk tampil dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Anjuran untuk tidak berjalan dengan angkuh, tetapi berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa.⁸

Dalam Al-Qur'an, Allah. juga membuat teladan bagaimana nasib orang yang sombong di hadapan kawan-kawannya. Diantaranya adalah kisah seseorang yang terlena dengan kekayaan yang melimpah dan pengikut yang banyak, hingga dia mengingkari keesaan Allah. dan tidak percaya terhadap keberadaan hari akhir. Dia sombong dihadapan kawan-kawannya dan tidak mau mendengar nasihat dan peringatan sahabat-sahabatnya. Akhirnya, dia merugi di dunia dan akhirat. Berikut adalah kisah laki-laki yang sombong dan terlema dengan hartanya, kisah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi/ 18: 32-42.

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾ كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا
وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا
أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Di Ponegoro), hal. 412.

⁸M. QuraisyShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: LenteraHati, 2002) hal.138-139.

أَنْ تَيِّدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٢﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ
 خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٣﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ
 مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿٣٤﴾ لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي
 أَحَدًا ﴿٣٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا
 أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٦﴾ فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا
 حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٣٧﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَهَا غُورًا فَلَنْ
 تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴿٣٨﴾ وَأُحِيطَ بِشَمْرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفِيَّهُ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا
 وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir), kami beri dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara keduanya (kebun itu) Kami buatkannya ladang(32), kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai (33), dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat"(34), dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir; dia berkata "aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya"(35), dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini, (36), kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?", (37), tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun, (38), dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, la quwwata illa billah" (sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit dari padamu, (39), makamudahmudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku

(kebun) yang lebih baik dari pada kebun (ini), dan dia mengirimkan petir dari langit kekebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin, (40), atau airnya menjadi surut kedalam tanah maka engkau tidak akan menemukannya lagi (41), dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata “betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun”. (QS. Al-Kahfi/18: 32-42)⁹.

Ayat diatas menceritakan tentang sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin. Yakni yang kafir kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai Ilahiah sehingga ia merasa bahwa itu semua adalah miliknya, sehingga dengan sombong nya ia berkata kepada temannya yang mukmin itu bahwa hartaku lebih banyak dari pada hartamu, dan pengikut-pengikutku yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus yang mengurus bisnis dan keperluanku lebih kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki.¹⁰

Allah berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang diatas dengan dua orang yang salah seorang dari keduanya diberi oleh Allah dua kebun anggur yang dikelilingi pohon-pohon kurma. Dichelah-celah kedua kebun tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanaman dipenuhi dengan buah yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu Allah berfirman “*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,*” yakni, mengeluarkan buahnya. “*Dan kebun itu tiada menzhalimi buahnya sedikitpun*”. Yakni mengurangi sedikitpun buahnya.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 297-298.

¹⁰M. QuraisyShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: LenteraHati, 2002) hal.55-56.

“Dan kami alirkan sungai dicelah-celah kedua kebun itu.” Maksudnya, didalam kedua kebun tersebut terdapat sungai-sungai yang berpencar-pencar, ada disini dan di sana. Ada juga yang mengatakan bahwa *shamarun* itu adalah buah-buahan, dan itulah yang nampak jelas pada ayat ini. Hal ini dikuatkan dalam bacaan (*qira'at*) lain, yakni:

Alkisah, ada dua orang saudara seayah dan seibu keturunan bani Israel. Meskipun mereka adalah saudara sekandung, namun tabiat mereka berbeda, seperti bedanya satu tumbuhan dengan tumbuhan yang lainnya padahal tanahnya sama atau seperti bedanya bunga-bunga padahal tumbuh dari tangkai yang sama. Yang satu bernama Yahudza, dia adalah anak yang saleh dan taat kepada perintah-perintah Tuhannya, dia menyadari kemampuan dirinya sebagai hamba Allah, selalu menjaga kemuliaan diri, lemah lembut, dan tidak terobsesi dengan gemerlapnya dunia. Adapun saudaranya yang bernama Qudrus adalah anak yang ingkar dan kafir terhadap kenikmatan Allah. tamak, kikir, dan bakhil, hatinya keras, dan perangainya kasar. Mereka diasuh oleh ayahnya dalam keadaan yang berkecukupan. Hingga akhirnya sang ayah meninggal dunia, dan meninggalkan harta melimpah kepada keduanya. Harta itu dibagi sama rata kepada Yahuzha dan Qudrus, namun keduanya mengelola sesuai dengan tabiat dan kecenderungan mereka masing-masing. Yahudza menafkahkan hartanya itu untuk kemaslahatan agama. Dia berkata, *Wahai Tuhan Saya akan mengeluarkan hartaku untuk mendapatkan ridha-Mu.*¹¹

¹¹Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 15-17.

Dia kemudian menginfakkan hartanya, memberikan kepada orang yang meminta-minta dan membutuhkan, membantu orang yang kesusahan, menggunakannya untuk kebajikan, membantu orang yang kesulitan, hinggaakhirnya hartanya tinggal sedikit dan hampir habis, namun dia tetap merasa tenang, hatinya damai dan merasa cukup dengan harta yang tersisa. Adapun Qudrus, setelah menerima harta warisan dari ayahnya, dia langsung menyimpannya dengan rapi dan mengusir setiap orang yang meminta bantuan kepadanya. Dia menutup mata terhadap kesusahan dan kefakiran yang menimpa orang-orang yang ada disekitarnya. Harta yang diperoleh, digunakan untuk membangun tembok yang megah, dan membuat taman yang luas dan indah. Setelah lama dirawat dengan baik, tamannya itu kelihatan indah, penuh dengan tetumbuhan yang rindang, berbuah lebat dan terasa sejuk. Tidak lama kemudian dia membuat kebun lagi disamping kebun pertamanya itu. Diantara dua kebun itu juga membuat perairan yang memadai untuk keperluan kebunnya itu.¹²

Dalam bahasa arab, *Al Kibru* di khususkan untuk kesombongan batin, yaitu perasaan seseorang yang melihat dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, dan perasaan batin tersebut menimbulkan *ujub* yang sangat dekat terkait dengan *takabbur*. Sesungguhnya bagi orang yang kagum (*ta'ajjub*), baik dengan dirinya, ilmunya, amal perbuatannya atau dengan sesuatu yang dimilikinya, sehingga membuat ia merasa besar, maka disebut *takabbur*.

¹²Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 15-17.

Adapun yang dinamakan dengan *al Kibru Azh Zhahir*, yaitu kesombongan lahiriyah.¹³ Sombong adalah *Batharul haq* maksudnya menolak kebenaran, sedangkan *ghamthun nas* bermakna meremehkan manusia. Contoh kesombongan adalah membantah guru, mencederai reputasinya dan bersikap tak sopan padanya. Merasa malu menerima kebenaran dari orang yang levelnya lebih rendah juga bentuk kesombongan. Kesombongan ini diidap sebagian orang sehingga ia merasa hebat dan memandang apa saja yang dikatakannya benar. Orang lain yang berlainan pendapat adalah salah.¹⁴

Ada dua jenis kesombongan, yang terbuka, terang-terangan, nyata dan tersembunyi, diam-diam, rahasia. Kesombongan yang tersembunyi adalah sebutan bagi perasaan dalam diri seseorang yang merasa serba lebih daripada orang lain. Bilamana ia diwujudkan dalam tindakan, maka ia disebut kesombongan yang terbuka, kesombongan yang terang-terangan. Perasaan unggul atau lebih (superioritas) dari orang lain di dalam hati disebut *kibr* diungkapkan dalam perbuatan, ia disebut sombong (*takabbur*). Oleh karena itu, merasa diri unggul, merasa diri lebih, menjadi pokok pangkal kesombongan. Merasa diri lebih adalah takjub (bangga) bahwa dirinya lebih hebat, lebih pandai, lebih kaya, dan lebih saleh daripada orang lain.

Sementara itu, *ujub* atau merasa bangga diri hanya memiliki satu unsur, yaitu hanya pelakunya atau orang yang merasa takjub pada diri sendiri, sedangkan kesombongan lazimnya memiliki ketiga unsur tersebut. Menilai tinggi terhadap

¹³Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 162.

¹⁴Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaiman, *Eksiklopedi Halal Haram dalam Islam*, (Solo: ZamZam, 2011), hal. 150-151.

kemampuan dirinya sendiri bukan dengan sendirinya *ujub*, tetapi apabila ia yakin benar pada penilaian itu, lalu merasa senang dan puas karenanya, dan menganggap dirinya lebih dari pada orang lain, maka harus dipahami bahwa ada perasaan sombong didalam hatinya. Rasulullah biasa berdoa, *Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan rasa sombong*.

Rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Ibn ‘Abbas menjelaskannya dengan mengatakan bahwa rasa sombong adalah perasaan unggul atau lebih atas orang lain.

Apabila rasa ini diungkapkan dalam kata-kata atau tingkah laku maka ia disebut *takabbur* atau kesombongan yang merupakan ungkapan lahiriah atau perasaan lebih dari pada orang lain.¹⁵

Ada tiga unsur yang terkait dengan kesombongan: (1) pelaku kesombongan (orang yang menyombongkan diri); (2) sasaran kesombongan (orang yang menjadi objek kesombongan, orang yang kepada siapa kesombongan diperlihatkan); dan (3) tujuan untuk apa kesombongan diperlihatkan.

Sementara itu, *ujub* atau merasa bangga diri hanya memiliki satu unsur, yaitu hanya pelakunya atau orang yang merasa takjub pada diri sendiri, sedangkan kesombongan lazimnya memiliki ketiga unsur tersebut. Menilai tinggi terhadap kemampuan dirinya sendiri bukan dengan sendirinya *ujub*, tetapi apa bila ia yakin benar pada penilaian itu, lalu merasa senang dan puas karenanya, dan menganggap dirinya lebih dari pada orang lain, maka harus dipahami bahwa ada

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘ulumuddin*, (Bandung: Penerbit Marja, 2001), hal. 321-322.

perasaan sombong di dalam hatinya. Rasulullah biasa berdoa, “Aku berlindung kepada Allah dari bisikan rasa sombong.”

Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu berlebihan mengagumi dan menghargai diri sendiri serta menganggap rendah orang lain, seperti merasa lebih pintar, kuat, kaya dan sebagainya dari orang lain. Kesombongan itu berada di wilayah hati. Artinya ukuran sombong seseorang sangat tergantung kepada aktivitas hatinya. Seseorang yang berpakaian mahal, perabot serba modern, rumah mewah dan mobil baru, misalnya, tidak lalu ia disebut orang sombong jika di dalam jiwanya tidak ada unsur kesombongan dengan kemewahan yang dipakainya. Tetapi, meskipun seseorang hanya memakai pakaian sederhana dan murah tetapi karena disertai dengan unsur kesombongan maka ia disebut sombong. Maka sombong tidak identik dengan orang kaya, karena orang miskinpun ada yang sombong. Akan tetapi orang miskin yang sombong lebih hina dari orang kaya yang bersikap sombong, meskipun keduanya merupakan orang yang tidak memiliki akhlak tepuji.

Sikap sombong mengantar seseorang kerdil dalam pergaulan, jarang orang yang senang mendapat bantuannya dan demikian juga memberi bantuan kepadanya. Hal tersebut, karena orang yang mendapat bantuannya tidak jarang mendapat penghinaan dan pelecehan moral darinya. Sedangkan orang yang membantunya, tidak mendapat penghargaan di hatinya.

Allah. Maha segalanya dan bersih dari kekurangan. Oleh sebab itu hanya Dialah yang pantas berbuat sombong dan sifat ini pada Allah bukan merupakan sifat yang tidak baik, karena sombong adalah kewajaran yang terjadi pada Allah.

Manusia pada pandangan Allah adalah hina dan rendah. Oleh sebab itu jika ada manusia yang merasa sombong adalah tidak wajar. Allah tidak akan memasukkan ke surga orang yang ada sifat sombong di dalam jiwanya, walaupun hanya seberat atom.¹⁶

2. Dampak Negatif dari Sifat Sombong

Dalam Al-Qur'an, Allah juga berfirman,

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dikatakan (kepada mereka): "Masuklah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya, Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri(QS. Az-Zumar/ 39:72).¹⁷

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat di atas menegaskan tentang kehidupan orang yang sombong di dalam nerakan Jahannam yang yang kekal selamanya, tidak akan pernah keluar dan hilang dari neraka, dan seburuk-buruk tempat kembali dan seburuk-buruk tempat istirahat bagi orang yang menyombongkan diri didunia.¹⁸

¹⁶Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hal, 220-222.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Diponegoro), hal. 466.

¹⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 133.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka ini penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.* (QS. Al-A'raaf/ 7: 36).

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat di atas menjelaskan tentang azab orang yang menyombongkan diri, hati mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka sombong untuk mengerjakannya, mereka itu penghuni neraka dan kekal di dalamnya.¹⁹

Rasulullah. bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: *Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun hanya seberat biji sawi.*²⁰

Orang yang sombong tidak dapat mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri karena ada rasa sombong di dalam hatinya. Ia juga tidak dapat melepaskan kebencian, iri dan dengki, karena ada rasa sombong tersebut. Kesombongan juga tidak memungkinkan seseorang menegakkan kebenaran. Rasa

¹⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 376.

²⁰M. Nashiruddin Al-Albani, *Rayadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 597.

sombong didalam hati menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Seseorang tidak akan dapat mendapat ampunan karena ada rasa sombong di dalam hatinya. Ia pun tidak akan selamat dari celaan orang karena ada rasa sombong. Akibat terburuk dari rasa sombong seseorang terhadap orang lain adalah ia tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang dimilikinya, tidak berusaha untuk mengenali kebenaran, dan tidak mengikutinya.²¹

Telah dijelaskan di muka bahwa pemahaman atas Al-Qur'an akan dicabut dari hati orang-orang yang sombong. Kita juga telah menerangkan bahwa Allah akan memasang selubung di hati mereka. Ketika menjelaskan ayat 146 surat al-A'raf, Ibn Juraij berkata bahwa Allah akan menjauhkan hati mereka dari alam *malakut* (alam yang tak nampak); dan hati mereka tidak mau menerima nasihat dan pengajaran. Seperti itulah kebijaksanaan akan tumbuh di dalam hati yang lembut lagi *tawadhu'*. Ia niscaya sukar sekali tumbuh di dalam hati yang keras lagi sombong. Rasulullah. bersabda, "Orang yang sombong adalah orang yang ingkar dari kebenaran dan suka mengunjing orang lain."²²

Semua orang tahu bahwa sombong adalah sifat yang tidak baik. Namun, tidak sedikit orang yang melakukannya. Dengan berbagai macam dalih, mereka melakukan kesombongan itu. Memang, jarang orang berlaku sombong dengan mengatakan, "Aku lebih hebat dari pada dia" biasanya kesombongan muncul secara tidak sadar. Ia tidak berniat sombong, tapi yang muncul adalah kesombongan.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 462.

²²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Badung: Marja, 2001), hal. 321-324.

Sombong, baik nyata maupun tersamar, sama-sama tidak baik. Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis membuat orang makin menjadi jadi dalam menyombongkan diri. Baik dalam urusan pribadi maupun perusahaan, sombong sama sekali tidak dibenarkan. Sebab, kesombongan hanya milik Allah. tidak seorang pun boleh menyamai-Nya.

Demikian pula dengan Allah. Ia adalah zat yang paling berhak untuk sombong. Nabi. menjelaskan bahwa Allah berfirman:

وَعَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : الْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكَبرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَدَّبْتُهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Keagungan itu pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang menandingi Aku dalam kedua hal tersebut maka Aku akan memusuhinya.*(Hadits qudsi) ancumannya jelas, yaitu orang sombong akan masuk neraka, meskipun sombongnya cuma sedikit. Sabda Rasul. *Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat sifat kesombongan walaupun seberat biji sawi.*²³

Dalam Al-Qur'an, Allah juga berfirman,

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dikatakan (kepada mereka): "Masuklah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya, Maka neraka*

²³Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 600.

*Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri(QS. Az-Zumar/39:72).*²⁴

Bahkan, Nabi. yang lepas dari dosa pun masih berlindung dari perbuatan sombong. Beliau berdoa dalam doanya, *ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari datangnya kesombongan yang tiba-tiba.*

Itulah ujung sifat sombong, jangankan di akhirat, di dunia saja orang yang sombong akan dijauhi. Kalaupun masih ada yang dekat dengannya, pasti dekat karena uang atau pengaruh jabatannya. Ada gula ada semut. Namun semut-semut yang ini adalah semut penjilat. Orang yang berakal mana mau bergaul dengan orang sombong, tinggi hati, dan merendahkan orang lain.

Bagi orang bisnis, sikap sombong paling tidak disukai. Sebab, masing-masing pimpinan perusahaan mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri. Orang sombong dalam dunia bisnis justru akan memacu kompetitorya untuk lebih cepat mengalahkannya. Tapi biasanya, sombongnya orang bisnis adalah membesarkan pengalamannya, sehingga bisa menggaet dana dari bank atau pihak lain.

Dengan beratnya konsekuensi orang sombong, baik dunia maupun akhirat, maka wajib kita mendeteksi sifat sombong itu sendini mungkin. Juga celah-celah masuknya kesombongan dalam hati harus segera kita sumbat. Imam Ghazali dalam *al-Arbain* menjelaskan sumber dan sebab timbulnya kesombongan. pertama, karena ilmu pengetahuan. Orang yang pandai memang mempunyai kecenderungan untuk sombong dan merendahkan orang lain yang kurang pandai.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Diponegoro), hal. 466.

Bagi orang yang mempunyai sifat seperti ini, bisa mencontoh dunia persilatan yang mengatakan atas gunung masih ada gunung, diatas langit masih ada langit. Artinya, seorang pendekar tidak boleh sombong karena ditempat lain pasti ada yang lebih jago daripadanya. Seharusnya, semakin tinggi ilmunya, semakin takut ia kepada Allah, sehingga tak berani untuk sombong.

Sering pula terjadi orang sombong karena *trah* atau keturunan. Bibit istilahnya. Yang merasa keturunan raja atau bangsawan menghina keturunan rakyat jelata. Atau, habib (keturunan Nabi.) menganggap rendah bukan keturunan habib. Paras wajah dan bentuk tubuh juga bisa menjadi celah timbul kesombongan. Hal ini sering terjadi dikalangan selebritis. Sebab, untuk masuk kedunia tersebut memang modal utamanya adalah ketampanan dan kecantikan. Mudah pula kita temui orang sombong karena kekayaannya. Orang kaya menghina kepada orang miskin, yang kuasa menindas buruhnya, yang berpangkat sombong pada bawahannya, dan sebagainya.

Kekayaan memang sangat mencolok untuk menyombongkan diri. Kuat dan kekarnya tubuh bisa membuat orang sombong. Apalagi bila berjalan, seakan tidak ada orang lain di sekitarnya. Terhadap yang berbadan kecil ditabrak atau disenggolnya kalau tidak mau minggir. Kekuatan menjadi sumber kesombongan sangatlah umum. Padahal sekuat apa pun, yang namanya makhluk pasti lemah. Mike Thson pun kalau sedang tidur tidak bisa apa-apa. Apalagi sedang sakit. Maka, meskipun kuat, janganlah sombong.

Selain mendeteksi sumber kesombongan, usaha untuk mengekangnya pun perlu dilakukan dan dilatih. Misal, dengan memikirkan bahwa sehebat apa pun

kita, asalnya dari air mani yang kotor dan menjijikkan. Kemudian jika mati, sekaya apapun tidak akan ada harta yang dibawa dan dirinya akan menjadi bangkai yang baunya sangat busuk. Setampan dan secantik apa pun bila dipikirkan perutnya berisi kotoran juga. Apa lagi jika dalam keadaan sakit, sungguh jeleklah badan kita. Sakit, apa lagi sakit parah, adalah *shock* terapi bagi orang yang selalu menyombongkan diri.

Kalau orang sombong secara nyata-nyata, maka ingatlah kembali bahwa di atas langit masih ada langit. Yang hebat bukan bukan dia saja, masih banyak yang lainnya. Sedang yang agak susah adalah orang tidak berniat sombong, tapi dari kata-kata yang meluncur dari mulutnya atau laga perilakunya menunjukkan kesombongan. Orang seperti ini harus introspeksi diri dengan selalu berkonsultasi kepada teman dekatnya. Apakah di antara kata-kata atau perilakunya sering menyiratkan kebohongan bagi orang lain.

Adapun kesombongan akan menjerumus seseorang kepada sikap-sikap negatif yang lain, seperti iri hati, benci, pamarah, egois, terpedaya dengan diri sendiri, dan ingin menguasai.

Orang yang mempunyai sifat sombong cenderung merendahkan kawan-kawan sesamanya. Bila dia telah menguasai pengetahuan tertentu, maka dia akan menghina dan mencela kawan-kawannya yang ketinggalan pengetahuannya. Bila berinteraksi dengan orang lain, dia menganggap bodoh dan menghina mereka, dan bila mengerjakan sesuatu, dia suka menyelesaikan sendiri.

Karena sikap sombong dan *'ujub* (bangga terhadap diri sendiri) hampir sama, maka imam Al-Ghazali membuat perbandingan antara keduanya. Dia

menegaskan bahwa takabbur berbeda dengan *'ujub*; orang yang *'ujub* tidak akan menyakiti pihak lain, karena dia hanya sebatas membanggakan diri secara berlebihan, namun tidak disertai dengan sikap merendahkan atau menghina pihak lain. Takabbur juga berbeda dengan *al-adhamah* (merasa bangga dengan potensi yang ada), karena orang yang dalam hatinya ada perasaan *'adhamah*, masih menganggap ada orang lain yang lebih baik dan lebih bagus darinya, atau paling tidak masih ada yang menyamainya.

Iblis menjadi makhluk yang terkutuk, bermula dari makhluk yang alim, pandai, cerdas, bahkan pemimpin malaikat, kemudian karena kesombongannya, maka nilai kekhusukannya menjadi makhluk yang dilaknat oleh Allah. Orang-orang sombong di dunia artinya mewarisi watak Iblis.

Ancamannya adalah neraka sekaligus tidak diperhatikan Allah. Sombong adalah selendang Allah, barang siapa yang memakainya, tentu dia akan dilempar Allah ke neraka.

Kesombongan itu ada dua macam: yaitu yang tersembunyi (*bathin*) dan yang tampak (*dhahir*). Yang tersembunyi adalah perangai yang ada di dalam jiwa. Sedangkan yang tampak adalah perbuatan-perbuatan keluar dari anggota tubuh. Kesombongan menjadi tabir yang menghalangi seseorang dari surga, karena kesombongan merupakan batas pemisah antara seorang hamba dengan akhlak sekalian orang mukmin. Dan akhlak-akhlak tersebut pada dasarnya adalah pintu-pintu surga. Sedangkan kesombongan dan ketinggian diri akan menutup pintu-pintu tersebut. Karena orang yang sombong tidak bisa mencintai saudaranya sesama mu'min sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri; tidak akan mampu

berlaku *tawadhu'* yang merupakan pokok akhlak orang-orang yang bertakwa; tidak akan mampu meninggalkan hasud; tidak akan mampu memberi nasihat yang lembut; tidak akan mampu menerima nasihat; tidak akan terhindar dari mengejek dan menghibah orang banyak.

Ketahuiilah bahwa sombong adalah akhlak batin yang membuahkan amal perbuatan, kemudian terlihat melalui anggota badan. Sifat ini adalah penilaian jiwa di atas orang lain, maksudnya melihat dirinya di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan, ketika itulah seseorang dianggap sombong.

Manakala seseorang melihat dirinya dengan mata pengagungan, maka dia akan merendahkan dan menghina orang lain. Sifat orang yang sombong ini adalah bahwa dia melihat kepada orang lain seperti melihat keledai; bodoh dan rendah. Sisi negatif sombong sangat besar, orang-orang yang berilmu pun bisa binasa karenanya, dan sifat ini jarang terpisah dari ahli ibadah, ahli zuhud, dan ahli ilmu.

Kesombongan menjadi penghalang masuk surga karena sifat ini menghalangi seorang hamba dari akhlak orang-orang beriman, pemiliknya tidak akan mampu mencintai untuk orang-orang mukmin apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, tidak mampu bertawadhu' tidak kuasa membuang dengki, hasad dan marah, tidak kuasa menahan amarah dan menerima nasihat, tidak bersih dari penghinaan kepada manusia dan menghibah mereka; tidak ada akhlak tercela kecuali kembali kepadanya.

Diantara bentuk kesombongan yang paling buruk adalah apa yang menghalangi untuk menimba ilmu, menerima kebenaran, dan tunduk kepada kebenaran.

Perilaku kesombongan mungkin sudah tahu, tetapi hatinya tidak mau diajak menerima kebenaran, sebagaimana Allah berfirman:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan mereka mengingkarinya Karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. An-Naml/27:14).*²⁵

Ketahuiilah, sesungguhnya sombong terbagi kepada *bathin* dan *dhahir*. Sombong secara bathin adalah perangai dalam jiwa. Dan sombong secara segi dhahir yaitu perbuatan-perbuatan yang timbul dari anggota tubuh. Perbuatan-perbuatan tersebut sangat banyak, bahayanya besar dan celaknya dahsyat. Sesungguhnya sifat sombong itu menjadi penghalang masuknya seseorang menuju surga, karena sombong itu melindungi antara hamba dan akhlak orang-orang mukmin kesemuanya, dan akhlak itulah merupakan pintu-pintu surga. Kesombongan dan membesarkan diri akan mengunci pintu-pintu itu semuanya.

Terdapat bermacam-macam kesombongan. Kesombongan yang terjelek adalah tidak mau mengambil faedah ilmu, tidak mau menerima kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. Keterangan tentang demikian itu telah datang ayat-ayat Al-Qur'an yang mencela kesombongan dan pelakunya. Sumber kesombongan

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Diponegoro), hal. 378.

adalah menganggap hina orang lain, meremehkan dia dan memandang kecil kepadanya.

Maksudnya, meremehkan manusia dan memandang kecil kepada mereka, padahal mereka itu seperti dirinya atau lebih baik daripadanya. Setiap orang yang melihat bahwa dirinya lebih baik dari pada saudaranya, menghina saudaranya, meremehkannya dan melihat kepadanya dengan pandangan mengecilkan atau menolak kebenaran, sedangkan ia mengetahui kebenaran itu, maka sesungguhnya ia telah takabbur (menyombongkan diri) dan telah melawan Allah pada hak-Nya. Sesungguhnya kebesaran dan kesombongan adalah hak Allah.²⁶

Rasulullah bersabda: *Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan walaupun hanya seberat atom.* Seorang yang sambong tidak akan mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri karena ada rasa sombong didalam hatinya. Ia juga tidak dapat melepaskan kebencian, iri dan dengki, karena ada rasa sombong tersebut.

Kesombongan juga tidak memungkinkan seseorang menegakkan kebenaran. Rasa sombong didalam hati menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Seseorang tidak akan mendapat ampunan karena ada rasa sombong didalam hatinya. Ia pun tidak akan selamat dari celaan orang karena ada rasa sombong. Akibat terburuk dari rasa sombong seseorang terhadap orang lain adalah ia tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang dimilikinya, tidak berusaha untuk mengenali kebenaran, dan tidak mengikutinya. Allah. berfirman,

²⁶Muhammad Ab, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hal. 114-115.

masuklah ke pintu neraka dan tinggallah selamanya di dalamnya. Dan betapa buruknya tempat orang-orang yang sombong.(Az-Zumar / 39: 72).²⁷

3. Faktor-faktor Penyebab Sombong

Seseorang tidak akan sombong kecuali yang suka memanggakan diri, seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa ia memiliki sifat-sifat yang sempurna. Semuanya itu berkaitan dengan urusan agama dan dunia, yang berkaitan dengan agama yaitu, ilmu dan amal perbuatan. Sedangkan yang berkaitan dengan dunia yaitu, keturunan (nasab), kecantikan, kekuatan, harta, dan banyak teman.²⁸

Menyombongkan diri bisa karena *nasab* (keturunan). Orang yang mempunyai nasab terpuang akan merendahkan orang yang tidak bernasab sama dengannya sekalipun orang yang direndahkan lebih bagus amal perbuatannya.

Kesombongan juga bisa karena harta, kecantikan, kekuatan, banyaknya pendukung, dan faktor-faktor yang seperti itu. Kesombongan dibidang kecantikan sering terjadi di kalangan kaum wanita, menyeret mereka untuk merendahkan, menyingkap aib, dan meng*ghibah* orang lain. Kesombongan dengan pendukung dan pengikut terjadi di antara para raja dengan saling memanggakan banyaknya bala tentara, dan di antara para ulama dengan banyaknya murid.²⁹

Menurut sifat *al Kibru* dapat mendatangkan berbagai perilaku tercela, seperti riya'. Orang yang takabbur selalu menolak orang lain yang mengajarkan

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Diponegoro), hal. 466.

²⁸*Ibid.*, hal, 252.

²⁹Al-Imam Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, *Minhajul Qashidin*,(Jakarta: Darul Haq, 2000), hal. 425-428.

atau memberikan kebenaran kepadanya, apalagi menyuruhnya sekalipun dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang kebenaran atau orang yang akan mengajarkan itu jelas lebih baik dari orang yang takabur itu. Orang yang takabur sulit untuk memanggil atau menjawab ucapan salam, atau tidak akan menjawab sesuatu kebenaran karena adanya permusuhan dan kedengkian, disamping takut diketahui orang lain sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan akibat daripada penolakan dirinya terhadap kebenaran. Terkadang ada seseorang yang memiliki perilaku *kibr* (sombong), bukan karena riya' atau bukan karena kedengkian seseorang atasnya atau bukan karena adanya orang yang memusuhinya. Ujub yang disebabkan karena kesombongan didalam hatinya, ia lalu menolak dan menepis segala sesuatu, karena ia menganggap dirinya mempunyai persoalan keagamaan ataupun tentang keduniaan seperti ilmu pengetahuan dan amal. Setiap kali ia mendapat kelebihan nikmat dibandingkan dengan orang lain, setiap kali bertambah baginya sifat ketakaburannya, setiap kali itu ia melupakan syukur kepada Allah. sebagai pemberinya.

Didalam kitabnya, Al-Muhabisi mengatakan: “Takutlah kalian kepada Allah.dan jangan sampai kalian menghina seseorang dari satu kaum, atau janganlah kalian menolak satu kebenaran yang dikatakan kepada kalian. Sesungguhnya Allah.akan menghina dan mengecilkan orang takabur. Maka jika jiwamu akan memberikan nasihat, yang lebih utama untuk mendapatkan nasihat itu adalah dirimu sendiri”.³⁰

³⁰Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Pustaka Azzam, 2001), hal. 162.

Kesombongan adalah puncak kebanggaan terhadap diri sendiri yang berakibat menghina orang lain dan merasa lebih dari pada mereka. Oleh karena itu, faktor penyebabnya sama dengan faktor penyebab ujub atau membanggakan diri (*ali'jabbi al nafs*). Jika faktor tersebut penyebabnya dibiarkan tidak diobati, penyakit itu akan semakin kebal dan akan sampai pada puncaknya. Berikut adalah faktor-faktor penyebab kesombongan.

a. Membanding-bandingkan Nikmat dan Melupakan Pemberinya

Diantara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, menulis, kharisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut, sering kali ia lupa kepada pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada dibawahnya, kemudian menyepelkan dan menghina mereka, hingga akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

b. Menduga kenikmatan yang dimilikinya Akan Kekal

Sebagian orang kadang-kadang dianugerahi kenikmatan dunia karena pengaruh kenikmatan tersebut, ia menduga akan kekal dan tidak akan lenyap. Dugaan itu akhirnya sampai pada kesombongan atau merasa lebih daripada hamba-hambanya Allah. yang lain.

c. Lebih Dahulu Memperoleh Keutamaan

Kadang, yang menjadi penyebab kesombongan adalah karena seseorang lebih dahulu memperoleh beberapa keutamaan, seperti ilmu, menjalani tugas dakwah, berjihad, pendidikan, dan lainnya.

Sebagian orang telah ditakdirkan untuk lebih dahulu dalam menjalani tugas-tugas mulia itu, hingga ia memandang hina dan rendah generasi berikutnya. Ucapan dan perilakunya menunjukkan kesombongan. “siapa sih mereka? Mereka baru berjuang sekarang. Dahulu kami berjuang melalui berbagai rintangan, dan mereka belum ada. Kami menanggung berbagai kesulitan dan rintangan perjuangan sehingga memudahkan jalan bagi mereka yang lainnya.”

d. Mengabaikan Dampak Negatif Sifat Sombong

Yang menjadi penyebab kesombongan adalah mengabaikan dampak negatif sifat sombong tanpa alasan yang benar. Barangsiapa yang mengabaikannya, dengan alasan apapun, ia akan terjangkiti penyakit itu. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah sekian lama dan telah membutuhkan pengobatan.³¹

4. Jenis-jenis Sombong

Pertama, sombong kepada Allah. Ini adalah tingkat kesombongan tertinggi, tercela dan terhina. Mereka nyata-nyata menentang Allah, seperti raja Namrudz, ia memerintahkan anak buahnya membuat gedung yang tinggi dan

³¹Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), hal. 53-61.

disangka mampu mencapai Allah, kemudian memerangnya. Atau Fir'aun, dia mengaku Tuhan dan wajib dianggap Tuhan oleh rakyatnya, siapa tidak mengikutinya, akan dibunuh oleh Raja Fir'aun. Mereka nyata-nyata menentang Allah.

Kedua, sombong kepada Rasulullah. Mereka tidak percaya kalau Rasul adalah utusan Allah. kesombongan ini cenderung menolak perintah Allah.

Ketiga, sombong terhadap manusia, ialah orang yang menyombongkan diri, menganggap dirinya besar, mulia dan lebih berharga statusnya dibanding orang lain.³²

B. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa diambil dari bahasa arab yaitu – قُرْءًا – يُقْرَأُ – قُرْءًا yang berarti sesuatu yang dibaca.³³ Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an juga bentuk masdar dari yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab-sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib, sehingga tersusun rapi dan benar.³⁴

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa Al-Qur'an

³²Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), hal. 243-244.

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah), hal. 335

³⁴Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17.

artinya bacaan yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah.³⁵

Al-Qur'an adalah hadiah yang paling besar dari Allah kepada seluruh umat manusia, Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penyeru kepada ketauhidan serta mengarahkan untuk membuat kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat dengan membebaskan semua kebodohan, kesesatan, adat istiadat yang buruk dan akhlak yang tercela.³⁶ Perkataan marah di dalam Al-Qur'an dapat ditemui sebanyak 50 perkataan terdapat dalam 35 buah surah.

Menurut sebagian besar ulama, kata Al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk *masdar* dari *qara'a*, yang bisa dimasukkan pada wazan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau tertulis padanya, *maqrū'*.

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqh adalah "*kalamullah*" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad . tertulis dalam mushaf berbahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, dengan membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nass.³⁷

Dari definisi diatas, para ulama Ushul Fiqh menyimpulkan beberapa ciri khas Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

³⁵Ilmy Bachrul, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 58.

³⁶A. Muhaimin Zen, *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni- syi'ah Saru Kitab Suci*, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), hal. 55.

³⁷A. Rachmat Syafe'i, *Ilmu Fiqh: Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. Ke-4, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 49.

- 1) Al-Qur'an merupakan kalam Allah. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad . Dengan demikian, apabila bukan kalam Allah. dan tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad . tidak dinamakan Al-Qur'an, seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Ketiga-tiga kitab tersebut memang termasuk diantara kalam Allah. tapi bukan diturunkan kepada Nabi Muhammad . sehingga tidak dapat disebut Al-Qur'an.³⁸
- 2) Al-Qur'an dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara *mutawatir* (dituturkan oleh orang banyak sampai sekarang. Mereka ini tidak mungkin sepakat untuk berdusta, tanpa perubahan dan penggantian satu kata pun.
- 3) Membaca setiap kata dalam Al-Qur'an itu mendapatkan pahala dari Allah. baik bacaan itu berasal dari hapalan sendiri maupun membaca langsung dari mushaf Al-Qur'an.
- 4) Al-Qur'an dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass. Tata urutan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, disusun sesuai dengan petunjuk Allah. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad . tidak boleh diubah dan diganti letaknya. Dengan demikian, do'a-do'a biasanya ditambahkan di akhir Al-Qur'an, tidak termasuk Al-Qur'an.³⁹

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam sehingga semua penyelesaian persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya.

³⁸Rachmat Syafi'i. *Ilmu Ushul...*,hal. 51.

³⁹*Ibid.*,hal. 52-53.

Berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat harus diselesaikan dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulul amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Qs. An-Nisa'/4: 59).*

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama yang dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an akan membimbing manusia kejalanyang benar. Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat penawar yang dapat menenangkan dan menentramkan batin. Al-Qur'an sebagai An-Nur, merupakan cahaya yang dapat menerangi manusia dalam kegelapan. Al-Qur'an sebagai Al-Furqan merupakan sumber hukum yang dapat membedakan antara yang hak dan batil.

Selain itu Al-Qur'an sebagai *al-hud* merupakan petunjuk kejalan yang lurus dan juga merupakan rahmat bagi orang yang selalu membacanya.⁴⁰

2. Sejarah Al-Qur'an dan Pemeliharaan Al-Qur'an

⁴⁰Ilmy Bachrul, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 59.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad . secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun sewaktu Nabi Muhammad . masih tinggal di Makkah dan 10 tahun sewaktu Nabi Muhammad . tinggal di Madinah. Turunnya Al-Qur'an adakalanya hanya berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat yang pendek secara lengkap hingga selesai semuanya diturunkan. Di antara hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah:

- a. Untuk memudahkan penghafalannya.
- b. Agar Nabi. dapat menyampaikannya dengan mantap pada orang-orang beriman.
- c. Untuk menjawab berbagai kejadian yang sedang berlansung. Dalam hal penurunannya, Al-Qur'an menggunakan beberapa ungkapan untuk menceritakan proses pewahyuan.
- d. Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama sekali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-A'laq ayat 1-5. Ayat-ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berada di gua Hira' pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M, saat Nabi berusia 40 tahun.

Setelah wahyu (al-A'laq: 1-5), Nabi hanya menghafal ayat-ayat tersebut dan belum menuliskannya. Selain dicatat oleh orang-orang yang ditugaskan Nabi. Al-Qur'an juga dihafal oleh sejumlah besar sahabat. Biasanya setelah menerima wahyu Nabi langsung menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kepada

sejumlah sahabat beliau. Para sahabat Nabi. disamping menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan Nabi, mereka juga menuliskannya di atas berbagai sarana yang memungkinkan saat itu seperti kulit dan tulang binatang, pelepah korma, kayu dan batu.

Untuk kepentingan penulisan Al-Qur'an, Nabi secara resmi menunjuk juru tulis wahyu, yaitu 'Ali Ibn Abi Thalib, Muawiyah Ibn Abi Sufyan, Ubay Ibn Ka'ab, dan Zaid Ibn Tsabit.

a. Pemeliharaan Al-Qur'an Masa Khalifah Abu Bakar

Setelah Nabi wafat, para sahabat secara aklamasi memilih Abu Bakar sebagai khalifah. Pada masa ini terjadi peperangan Yamamah yang menyebabkan banyak penghafal Al-Qur'an wafat. Sehingga muncul kecemasan 'Umar Ibn Khattab dan mendorongnya untuk menyarankan kepada khalifah Abu Bakar agar secepatnya mengusahakan penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf, karena kekhawatiran sebagian Al-Qur'an akan hilang dengan gugurnya sebagian penghafal Al-Qur'an.

b. Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Khalifah Umar

Setelah Abu Bakar wafat Umar dipilih sebagai khalifah. Mushaf Al-Qur'an yang berhasil disusun pada masa sebelumnya kini disimpan oleh Umar untuk pengamanan. Pada masa Abu Bakar, mushaf Al-Qur'an tidak diperbanyak. Demikian pula Umar tidak memperbanyaknya sebagaimana yang telah disusun oleh tim yang diketua Zaid Ibn Tsabit. Pada masa Umar Al-Qur'an mendapatkan

perlindungan dan pengamanan. Dengan kata lain Al-Qur'an tetap mendapat penjagaan pada Umar.

c. Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Usman

Pengumpulan Al-Qur'an pada Abu Bakar adalah memindahkan ayat- ayat Al-Qur'an dari pelepah korma, kulit, tulang, dan daun kedalam satu mushaf, dan sebab pengumpulannya karena gugurnya para *huffaz*. Sedangkan sebab pengumpulan Al-Qur'an pada masa Usman adalah sekedar memperbanyak salinan mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar untuk dikirimkan ke berbagai wilayah Islam yang mana pada saat itu banyak terjadinya perbedaan qira'at dalam membaca Al-Qur'an.⁴¹

3. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia dan mengutus Nabi Muhammad . untuk mempercayai dan mengikutinya. Karena Al-Qur'an didalamnya berisi berbagai persoalan hidup dan sebagai petunjuk. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dasar pegangan bagi umat Islam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴²

Al-Qur'an diturunkan untuk mengubah pikiran, sikap dan perilaku manusia, serta sebagai petunjuk manusia. Al-Qur'an juga diturunkan untuk mengubah kesehatan dan kejahatan yang ada pada manusia. Membimbing manusia kepada hal-hal yang membawa keselamatan dan kebaikan bagi manusia. Al-

⁴¹Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, Cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005), hal. 20-27.

⁴²Djam'an. *Islam dan Psikosomatik (penyakit jiwa)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 14.

Qur'an juga membantu manusia dengan pikiran-pikiran yang baru tentang sifat dan misi manusia dalam kehidupan dan dengan nilai-nilai dan akhlak yang baru serta teladan yang luhur dalam kehidupan.⁴³ Al-Qur'an telah berhasil membentuk kepribadian manusia yang paripurna, seimbang, aman dan tentram, yang dengan kekuatan luar biasa yang lahir dari perubahan yang terjadi padanya mampu menguncang dunia dan mengubah arah sejarah.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an, konsep penyembuhan, pengobatan atau perawatan dari satu penyakit mengandung makna untuk:

- a. Memperkuat keimanan dengan Al-Qur'an
- b. Membenarkan suatu keyakinan bahwa barang siapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya dia mampu mengobati penyakit itu kapan saja ia kehendaki dengan mencari metode penyembuhannya.
- c. Keyakinan orang yang mempunyai (beriman) kepada Rasulullah bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an dan daripadanya terdapat rahasia pengobatan dan penyembuhan yang bermakna.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas, bahwa dengan mengingat Allah, jiwa manusia akan menjadi tenang. Al-Qur'an adalah petunjuk dan

⁴³Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 445.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 445.

⁴⁵Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hal. 12-13.

merupakan obat penawar dari segala penyakit. Dengan membawa pengaruh yang sangat besar bagi ketenangan jiwa.⁴⁶

Menurut Dr. Al-Qadhi melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Diantaranya:

- a. Dapat menurunkan depresi
- b. Menurunkan kesedihan
- c. Memperoleh ketenangan jiwa
- d. Menangkal berbagai macam penyakit.

Semua yang dijelaskan di atas merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.⁴⁷ Bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bacaan Al-Qur'an juga dapat memberi pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan ruhani manusia.⁴⁸

⁴⁶Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, cet 1 (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 179.

⁴⁷Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, cet 1 (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2003), hal. 141.

⁴⁸Safrihsyah, *Psikologi Ibadah...*, hal. 143.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.¹ Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun data dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodical seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*.³

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rmeka Cipta, 2006), hal. 95-96.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian

⁴*Ibid.* hal. 2.

⁵Haris Heriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

eksplanasi); berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan teori.⁶

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif.

B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu berdasarkan sumber dari perpustakaan seperti Al-Qur'an, hadis, buku- buku tafsir, majalah, surat kabar, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

Sumber data primer skripsi ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yaitu: tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan data sekunder adalah diperoleh melalui kitab-kitab hadits, kitab tasawuf, yaitu *syarah Riyadhus Salihin*, *Ihya' Ulumuddin*, *Eksiklopedi Muslim*, *Eksiklopedi Halal Haram dalam Islam*, *Konseling Terapi*, *Tazkiyatun Nafs*, *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, dan *Terapi Rohani Pengobatan Hati*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi-informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan

⁶Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 20-21.

argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.⁷

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang berhak bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan studi dokumentasi (penyelidikan kepustakaan), dengan cara menelaah kitab-kitab tafsir, kitab hadits, kitab tasawuf dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.⁹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dibuat kesimpulan dan menceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data

⁷Sugiono, *Metode Penelitian,...*, hal. 224.

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal. 222.

dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh 2014.¹¹

¹⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

¹¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Tentang Sombong dalam Al-Qur'an

1. Al-A'Raaf/ 7: 166

﴿١٦٦﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Artinya: *Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, kami katakan kepadanya “jadilah kamu kera yang hina”*. (QS. Al-A'raaf/7: 166).

Menurut *Tafsir al-Misbah* Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah sangat membenci manusia yang bersifat sombong yakni mengerjakan apa yang telah dilarang oleh Allah dan tidak mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan sehingga kata Allah jadilah mereka seperti kera yang terkutuk, Allah akan merubah rupa mereka atau hati dan pikiran mereka menjadi kera yang hina.¹

2. Al-A'raf/ 7: 77

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحُ آتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ

﴿٧٧﴾ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, “Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul.”*

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 287-288.

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas menjelaskan tentang keangkuhan dan kesombongan mereka (orang musyrik) yang mendustakan Nabi Shaleh a.s memotong unta betina bukan untuk mengambil manfaat akan tetapi mereka ingin membuktikan kebenaran Nabi Shaleh dan mereka juga telah mengganggu unta Allah.²

3. Al-Mulk/ 67: 21

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرِزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Atau siapakah yang dapat memberi murezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).*

4. Al-Furqan/25: 21

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhankita?” Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman).*

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang sombong sehingga mengingkari adanya hari kiamat, dengan tidak mempersiapkan diri menghadapinya dan tidak mengharapkan pertemuan dari

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal.156.

Allah, mereka angkuh dan sombong telah zalim terhadap permintaan mereka (musyrikin) mereka meminta untuk melihat Tuhan, dan mereka tidak mengakui Allah.³

5. Huud/ 11: 10

وَلَيْنَ أَذْقَنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

Artinya: *Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang bencana itu dariku.” Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga.*

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat di atas menjelaskan tentang seseorang yang telah ditimpa musibah, lalu ketika musibah itu tiada mereka bangga dan melampaui batas sehingga mereka mengatakan telah pergi dan tidak akan datang lagi musibah itu dari kami, mereka menganggap itu hasil usahanya sendiri tanpa sedikitpun melibatkan Allah.⁴

6. Luqman/ 31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 446.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 202.

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

7. An-Nisa'/ 4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا



Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba ahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*

8. Al-Baqarah/ 1: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ

الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali*

*Iblis, ia menolahkan menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah/ 2: 34).*⁵

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan. Sebagaimana ayat berikut yang mempersilakan Adam dan pasangannya tinggal di surga menjadi isyarat tentang kewajaran ilmuan dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya. Sedangkan Iblis enggan bersujud kepada Adam karena ia merasa Adam lebih rendah dari pada Iblis Adam diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan dari api.⁶

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menjelaskan bahwa Iblis bukan dari golongan malaikat akan tetapi ia asli dari bangsa Jin. Allah . menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena meskipun Iblis bukan golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan Iblis terhadap Adam, sehingga ia enggan serta *takabbur* untuk bersujud kepada Nabi Adam.⁷

9. Sad/ 38: 75

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa: Di Ponegoro), hal. 154.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, hal. 155.

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2008, hal. 105-107.

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَتَمَّ كُنْتَ مِنَ

الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Allah berfirman: “Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi.” (QS. Sad/38: 75).⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang kesombongan Iblis yang benar-benar memiliki sifat angkuh bukan saja kepada Adam akan tetapi juga kepada perintah Allah sehingga membuat ia enggan untuk sujud kepada makhluk ciptaan Allah ciptakan yaitu Adam as. Ancaman untuk maka Allah mengutuk Iblis dan mengeluarkan ia dari surga Allah juga kutukan itu akan disertai pula dengan siksa yang pedih.⁹

10. Az-Zumar/ 39: 59

بَلَىٰ قَدْ جَاءَكَ ءَايَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٥٩﴾

Artinya: (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. (QS. Az-Zumar/39: 59).¹⁰

⁸Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 457.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 169-170.

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat diatas membantah ucapan para pendurhaka yang mendustakan terhadap apa yang disampaikan oleh para Rasul Allah sehingga menuduh Rasul dengan berbagai macam tuduhan dan mereka menyombongkan diri adalah termasuk orang-orang kafir yang mantap kekufurannya.¹¹

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menjelaskan bahwa telah datang kepadaku hamba-hamba yang menyesal ayat-ayatKu di dunia dan telah tegak hujjah-Ku kepadamu, lalu engkau menduskannya dan menyombongkan dengan mengikutinya dan engkau pun termasuk orang-orang kafir yang menentanginya.¹²

11. Al-Mukminun/ 23: 46

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأِيهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka Ini takabbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.*(QS. Al-Mukminun/23: 46).¹³

Menurut *Tafsir al- Misbah* ayat diatas menjelaskan tentang kesombongan Fir'aun dan dan pemuka-pemukanya yang tidak percaya kepada dua orang Rasul yang diutuskan oleh Allah kepada mereka yakni Nabi Musa dan Harun as. mereka

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....,hal.465.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 255.

¹²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*....,hal. 165.

¹³Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hal. 555.

menganggap dirinya paling mulia dan orang lain hina sehingga mereka termasuk kelompok orang-orang yang dibinasakan.¹⁴

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menjelaskan tentang Fir' aun dan para pengikutnya berlaku sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada kudunya, karena keduanya hanyalah manusia biasa, sebagaimana umat-umat terdahulu telah mengingkari para Rasul dikalangan manusia.¹⁵

12. Al-Munafiqun/ 63: 5

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ
وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.*(QS. Al-Munafiqun/63: 5)

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat diatas menjelaskan tentang orang munafik yang bersifat sombong sehingga ketika Rasulullah Saw. mengajak mereka (munafik) kepada kepada ketinggian kedudukan dengan menyambut seruan Allah justru mereka memalingkan wajahnya secara sombong serta keengganan mereka memenuhi tuntunan Rasul Saw.¹⁶

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 196.

¹⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*....,hal. 218.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 247.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menggambarkan tentang orang-orang munafik, mereka sombong dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka.¹⁷

13. Al-Baqarah/2: 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهَا جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepadanya, "bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahannam, dan sesungguhnya (Jahannam itu) tempat tinggal yang terburuk. (QS. Al-Baqarah/ 2: 206).*¹⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang orang yang sombong sehingga tidak menerima nasihat, teguran, dan saran dari orang lain karena ia merasa dirinya lebih hebat, lebih lebih kuat, dan sempurna dari pada orang lain dan tampil sifatnya yang mendarah daging pada dirinya, yakni angkuh, sombong, sehingga menyebabkan ia lebih banyak berdosa. Memang banyak orang yang lupa diri setelah memperoleh kekaguman, bertindak sewenang-wenang dan merasa diri lebih benar sehingga tidak bersedia menerima saran apalagi teguran.¹⁹

¹⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 438- 439.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 32.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, hal. 447.

14. Yunus/ 10: 75

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا
فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *Kemudian sesudah rasul-rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) kami, Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Yunus/ 10: 75).*²⁰

Ayat diatas menjelaskan tentang betapa buruknya sikap mereka, karena kebenaran petunjuk itu yang datang kepada mereka, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencarinya. Namun demikian mereka tidak menyambut, bahkan menolaknya dengan kasar.²¹

B. Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an

Bedasarkan hasil penelitian, berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang penanganan sifat sombong,

1. QS. Hadiid/ 57: 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hal. 217.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hal. 132.

Artinya: Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang sombong dan membanggakan diri.

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat di atas menegaskan kepada manusia agar tidak berlaku sombong dengan cara jangan terlalu bergembira terhadap apa yang telah diberikan Allah, dan jangan membanggakan diri terhadap orang lain karena nikmat yang telah diberikan Allah itu bukan hasil usaha dan jerih payah manusia, akan tetapi karena sudah menjadi ketetapan Allah sekaligus rizki yang diberikan kepada hamba-Nya. Dan janganlah menjadikan nikmat Allah itu untuk suatu kejahatan, kesombongan, dan berbangga diri atas orang lain, dan janganlah berputus asa atas sesuatu yang luput dari manusia karena merupakan ketetapan Allah.²²

Berdasarkan ayat tersebut bahwa agar manusia terhindar dari sifat sombong yaitu dengan cara tidak terlalu bersedih hati terhadap musibah yang menimpa dan tidak terlalu bergembira terhadap rahmat Allah, karena semua itu hanyalah titipan, kesedihan dan kegembiraan itu hanyalah sebuah periode, tidak selamanya sedih dan juga tidak selamanya senang kartu silih berganti perputaran periode. Dengan tidak terlalu bergembira maka manusia akan terhindar dari sifat sombong. Penanganannya dengan cara tidak terlalu gembira terhadap apa yang Allah berikan dan tidak terlalu bersedih hati terhadap sesuatu yang luput darinya.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 311.

2. Al-Mulk/ 67: 21

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۗ بَلْ لَّجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).*

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu memberikan rizki kepada manusia kecuali Allah, dengan kata lain tidak ada seorang pun yang dapat memberi atau menolak, mencipta, memberi rizki dan menolong kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya.²³

Berdasarkan ayat di atas, bahwa penanganan sifat sombong dengan cara penyadaran diri bahwa manusia tidak memiliki apa-apa, semua hanyalah titipan Allah sementara kepada manusia, yang pada hakikatnya semua itu milik Allah . maka dari itu seharusnya manusia bersifat seperti tukang parkir yang merasa tidak memiliki akan tetapi merasa dititipi. Kalau kita merasa memiliki maka akan timbul rasa sombong dalam hati, akan tetapi kalau kita merasa itu hanya titipan maka akan muncul sifat tawadhu'. Penanganannya dengan cara mengingat bahwa rizki itu milik Allah yang hanya dititipkan kepada manusia bukan milik manusia.

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 245.

3. Al-A'raaf/ 7: 36

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka ini penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.* (QS. Al-A'raaf/ 7: 36).

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat di atas menjelaskan bahwa anjuran untuk manusia berbuat taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang mengingkari seorang Rasul sama dengan mengingkari semuanya. Apa bila seorang hamba tidak mengerjakan perintah Allah itulah mengingkari perintah Allah.²⁴

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menjelaskan bahwa barangsiapa yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri terhadapnya, dan mereka sombong untuk mengerjakannya mereka adalah para penghuni neraka dan kekal didalamnya.²⁵

Dalam ayat tersebut terdapat penaganan sifat sombong bahwa di akhirat nanti orang yang bersifat sombong di dunia ini akan disingkirkan oleh Allah kedalam neraka Jahannam dan kekal di dalamnya. Maka dari itu seharusnya manusia tidak bersifat sombong karena azab sangatlah pedih di sisi Allah bagi

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 86-87.

²⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 371-372.

mereka yang bersifat sombong. Penaganannya dengan cara mengingat bahwa di akhirat amat besar azab Allah bagi orang-orang yang bersifat sombong.

4. QS. Ibrahim/ 14: 21

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ۗ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan mereka semuanya (dipadang Mahsyar) akan berkumpul mengharap kehadiran Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah besabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri”.* (QS. Ibrahim/ 14: 21).²⁶

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat di atas menjelaskan bahwa di akhirat nanti ketika semua manusia meninggal dunia terputuslah segala macam hubungan persaudaraan, persahabatan yang tidak berdasarkan ketakwaan, tidak ada yang saling membantu. Maka berkatalah orang-orang yang selama di dunia pengikut para pendurhaka “kami dahulu mengikuti kamu dan mendustakan para rasul serta mendukung kamu memerangi mereka, maka apakah kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah?” mereka menjawab “seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami kejalan kebenaran, dan keselamatan, niscaya kami memberi petunjuk

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 258.

dan membimbingmu ke arah itu. Tetapi kami tersesat, maka kalian mengikuti kami kalianpun tersesat”.²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang bisa memberikan pertolongan kepada sesama manusia melainkan atas izin Allah . Sekalipun ia sombong merasa mempunyai segalanya namun ia lemah tidak mampu memberikan pertolongan kepada manusia lain.²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, penanganan sifat sombong adalah bahwa manusia ini lemah tidak memberikan pertolongan kepada orang lain, maka tidak ada yang patut dibanggakan dari manusia. Penanganannya dengan cara mengingat kelemahan diri bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan kecuali dengan izin Allah.

5. QS. Al-Israa’/ 17: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا



Artinya: *Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*(QS. Al-Israa’/ 17: 37).

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 44.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 46.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan bahwa ayat tersebut menampilkan larangan untuk bersifat angkuh, karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan manusia kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kejahatan.²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia ini penuh dengan kelemahan tidak ada kekuatan. Manusia ini di ciptakan dari air mani yang sangat hina. Allahlah yang mempunyai kekuatan yang berhak memiliki sifat sombong karena salah satu nama Allah dalam Asmaul Husna adalah *Almutakabbir*. Penanganannya dengan cara mengingat bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang bersifat sombong dan sesungguhnya manusia ini sangatlah lemah. Dalam ayat yang lain Allah juga telah menjelaskan yaitu QS. Al-Hajj/ 22 : 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ اللَّيْلِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ^ج وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: *wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian*

²⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hal. 466.

dari setetes mani kemudian dari segumpal darah kemudian darisegumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apa bila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah. ” (QS. Al-Hajj/ 22: 05).

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia anak cucu Adam dari benda dari benda yang sangat hina dina yaitu air mani, kemudian ditentukan kelahirannya antara enam dan sembilan bulan lebih, kemudian dalam keadaan lemah lalu menjadi kuat kemudian kembali lemah.³⁰

Berdasarkan ayat diatas bahwa penanganannya dengan cara mengingat bagaimana awal mulanya penciptaan manusia dari air mani yang sangat hina, sehingga tidak pantas menyombongkan dirinya dimuka bumi ini.

6. QS. Luqman/ 31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُحْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh,*

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 11.

sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat diatas menggambarkan upaya kerasdari seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah dengan sikap angkuh. Demikian kesan Al-Baq'a'i. Sedangkan Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi ini adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.³¹

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa jangan samapai manusia ini berjalan di bumi ini dengan angkuh dan memalingkan muka dengan cara meremehkan orang lain, padahal manusia semua sama di sisi Allah yang membedakan adalah ketakwaan. Penanganannya dengan cara mengingat bahwa diakhirat nanti tidak mendapat pertolongan Allah. Dalam ayat yang lain Allah juga telah menjelaskan QS. Al-Hujurat/ 49: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang*

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.139-130.

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”(QS. Al-Hujurat/49: 13).

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan manusia ini bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya manusia saling kenal-mengenal.

Berdasarkan ayat di atas bahwa manusia ini di ciptakan dari benda yang sama, besuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, menurut Allah semua manusia derajatnya sama kecuali orang yang bertakwa yang paling mulia di sisi Allah. Penanganannya dengan cara mengingat bahwa manusia ini sama di mata Allah dan yang paling mulia hanyalah orang bertakwa.

Ayat yang lain Allah juga menegaskan QS. Al-Mu'minun/ 23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
 ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah (12), kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13) kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun/ 23: 12-14).*

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas menjelaskan tentang proses kejadian manusia. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah Sang Pencipta, serta keharusan mengikuti jejak orang-orang mukmin. Manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian dari saripati tanah itu menjadikan nuthfah yang disimpan ditempat yang kokoh, yakni rahim ibu.³²

Menurut Allah manusia ini tidak ada perbedaan antara keturunan dari kalangan bangsawa dengan keturunan dari kalangan rakyat biasa sama saja, karena yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, jadi tidak sepatasnya manusia ini bersifat sombong terhadap orang lain. Penaganannya dengan cara mengingat proses kejadian manusia dari benda yang sangat hina dan sangat lemah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: dan Allah telah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha mengetahui, Maha Kuasa. ” (QS. Ar-Rum/30: 54).

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, ayat di atas menjelaskan tentang keadaan manusia pada tahap paling dini dari kehidupannya, sampai ketahap terakhir keberadaannya di pentas bumi sambil menunjukkan kuasa-Nya mempergantikan kondisi manusia. Ayat di atas menggambarkan pertumbuhan fisik, kendati

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 164-165.

kelemahan dan kekuatan berkaitan juga dengan mental seseorang. Kelemahan manusia menghadapi sekian banyak godaan, juga tantangan yang menjadikan semangatnya mengendor.³³

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia awal mulanya dilahirkan dalam keadaan sangat lemah tidak ada kekuatan. Penanganannya dengan cara mengingat proses awal mula kejadian manusia dalam keadaan lemah.

Dalam ayat yang lain Allah juga telah menjelaskan QS. An-Nahl/ 16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*" (QS. An-Nahl/ 16:78).

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas menjelaskan bahwa bahwa asal manusia tidak mengetahui apa pun, dari tiada kemudia ada kemudia tiada. Asal manusia tidak berilmu, tidak mempunyai pendengaran, tidak mempunyai penglihatan, dan itu semua hanyalah milik Allah.³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, maka tidak sepatutnya mereka bersifat sombong. Penanganannya dengan cara mengingat bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 96-97.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 303.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka disimpulkan bahwa ayat-ayat mengenai sifat sombong dalam Al-Qur'an yaitu: terdapat dalam QS. Luqman/ 31: 18, QS. Al-Qashash/ 28: 83, QS. Al-Kahfi/18: 32-42, QS. Az-Zumar/ 39: 72, QS. Al-A'raaf/ 7: 36, QS. An-Naml/27: 14, QS. An-Nisa'/ 4: 59, QS. Al-A'raaf/ 7: 166, QS. Al-A'raaf/ 7: 77, QS. Al-Mulk/ 67: 21, Al-Furqan/ 25: 21, QS. Huud/ 11: 10, QS. An-Nisa'/4: 36, QS. Al-Baqarah/ 1: 34, QS. Sad/ 38: 75, QS. Az-Zumar/ 39: 59, QS. Al-Mu'minun/ 23: 46, QS. Al-Munafiqun/ 63: 5, QS. Al-Baqarah/ 2: 206, QS. Yunus/ 10: 75, QS. Al-Hadiid/ 57: 23, QS. Ibrahim/ 14: 21, QS. Abasa/ 80: 17-20, QS. Al-Israa'/ 17: 37, QS. Al-Hajj/ 22: 5, QS. Al-Hujarat/ 49: 13, QS. Al-Mu'minun/ 23: 12-14, QS. Ar-Rum/ 30: 54, QS. An-Nahl/ 16: 78.

Penanganan sifat sombong menurut Al-Qur'an yaitu:

1. Tidak terlalu bergembira terhadap nikmat yang telah Allah berikan, dan tidak terlalu bersedih terhadap apa yang telah luput dari manusia.
2. Mengingat bahwa rizki itu adalah milik Allah yang hanya dititipkan kepada manusia bukan milik manusia.
3. Mengingat bahwa di akhirat amat besar azab Allah bagi orang-orang yang bersifat sombong.
4. Mengingat kelemahan diri bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan kecuali dengan izin Allah.

5. Mengingat bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang bersifat sombong dan sesungguhnya manusia ini sangatlah lemah.
6. Mengingat bahwa diakhirat nanti tidak mendapat pertolongan Allah.
7. Mengingat bahwa manusia ini sama di mata Allah dan yang paling mulia hanyalah orang bertakwa.
8. Mengingat proses kejadian manusia dari benda yang sangat hina dan sangat lemah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal penting mengenai sifat sombong dan penanganannya dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia hendaknya menyegerakan diri untuk membersihkan sifat sombong yang terdapat dalam hati maupun perbuatan.
2. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya yang berada di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) agar dapat memahami tentang sifat sombong dan penanganannya dalam Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai bekal ilmu apabila berhadapan dengan klien yang memiliki masalah terkait dengan sifat sombong.
3. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam dan memperkaya pembahasan mengenai konsep dan metode penanganan sombong yang ditinjau dari perspektif Islam dan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Racmad Syafe'i. *ilmu Fiqih: Untuk UIN, STAN, PTAIS, Cet. Ke-4*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Abdurrahmat Tathoni. *Metode Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cepta, 2006.
- Al- Imam Ibnu Qadamah Al-Maqdisi. *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Darul Haq, 2000.
- Al-Qur'anul Karim
- Amir An-Najar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djam'an. *Islam dan Spikomokatik (penyakitjiwa)*. Jakarta: Bulan Bintang , 1975.
- FathiYakan. *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fatihuddin Abul Yasin. *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2002.

- Haris Heriansyah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ibn Al-Jauzi. *30 Cara Menuju Puncak Ketenangan Jiwa, Terapi Psikologis Mengatasi Berbagai Problema Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2004.
- Ilmy Bachrul, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'ulumuddin*. Bandung: Penerbit Marja, 2001.
- Imam Ghazali. *Bimbingan Mu'min*. Singapura: Pustaka Nasional, 2004.
- M. Nashiruddin Al-Albani. *Riyadhus Salihin*. Surabaya: Duta Ilmu, 2006.
- M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhaimin Zen. *Al-Quran 100% Asli: Sunni-syiah Saru Kitab Suci*. Jakarta: Nur al-hada, 2012.
- Muhammad Ab. *Penyakit Hati & Pengobatannya*. Banda Aceh: PeNa, 2014.
- Muhammad Zaini, *pengantar Ulumul Qur'an, Cet 1*. Banda Aceh Yayasan PenA, 2002.
- Muhammad Zaini. *Pengantar 'Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: PeNA, 2012.
- Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Qur'an, Cet 1*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005.
- Nurhasidah Binti Nurhisam. *Perbedaan Antara Teknik Konseling Cognitif Behavior Therapy dengan Teknik Konseling Islam dalam Penanganan Sifat Sombong, Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Rahman Ritonga. *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

- Sa'id Hawwa. *Kajian Lengkap Penyakit Jiwa, Tazkiyatun Nafs, Inti Sari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2006.
- Safrihsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2003.
- Safrihsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam, cet 1*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2003.
- Sanapiah Faisah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajawaliPers, 2010.
- Sayyid Muhammad Nuh. *Mengobati 7 Penyakit Hati*. Bandung: Al-Bayan, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama, Cet 1*(Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaiman. *Eksiklopedi Halal Haram dalam Islam*. Solo: ZamZam, 2011.
- Taufikurrahman. *Sombong dalam Al-Qur'an menurut Al-Maragi, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-6004/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat :
- Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- Mira Fauziah, M.Ag
- M. Yusuf MY, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Hidayatun Rahmi
Nim/Jurusan : 140402025/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Quran

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Keluhan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 31 Desember 2018 M
23 Rabiul Akhir 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Indusan
Rektor UIN Ar-Raniry
Ka. Bng. Keuangan UIN Ar-Raniry
Mahasiswa yang bersangkutan

terangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 01 Juli 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Hidayatun Rahmi
2. Tempat/ tgl. Lahir : Manggra, 12 Januari 1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402025
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Manggra
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten/kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp / hp : 0853-6195-9418

Riwayat Pendidikan

9. MIN : MIN Mureu Tahun Lulus 2008
10. SMP : MTSs Mon Malem Tahun Lulus 2011
11. SMA : SMAN 1 Sukamakmur Tahun Lulus 2014

Orang Tua / Wali

12. Nama ayah : Muhammad Dahlan
13. Nama ibu : Ruhamah
14. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Petani
15. Alamat orrang tua : Desa Manggra
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten/kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 10 Januari 2019

Hidayatun Rahmi
NIM. 140402025